



TAHAP PERKEMBANGAN WISATA KAMPUNG GERABAH BLITAR BERDASARKAN TEORI TOURISM AREA LIFE CYCLE

Maya Lutfiana¹, Agus Purnomo²

¹Universitas Negeri Malang, Email: maya.lutfiana.2107416@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Email: agus.purnomo.fis@um.ac.id

Naskah Masuk: 7 Agustus 2025 Direvisi: 22 September 2025 Diterima: 23 September 2025

ABSTRAK

Wisata Kampung Gerabah merupakan satu-satunya wisata edukasi gerabah di wilayah Blitar. Wisata tersebut telah lama didirikan sejak tahun 2014. Secara ideal dengan usia 11 tahun, wisata ini seharusnya sudah mapan dan mampu menarik jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan. Namun, hasil temuan di lapangan mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan masih relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tahap perkembangan Wisata Kampung Gerabah Blitar dengan mengkaji elemen pariwisata yang meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas, akomodasi, dan kunjungan wisatawan yang kemudian dianalisis menggunakan teori *Tourism Area Life Cycle*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dalam penelitian ini mencakup jumlah kunjungan wisatawan, pengelola wisata, atraksi, aksesibilitas, akomodasi, amenitas, dan proses kegiatan wisata. Data tersebut diperoleh dari responden secara *purposive* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi atraksi menarik, sedangkan aksesibilitas perlu perbaikan dengan adanya papan informasi dan petunjuk arah. Untuk amenitas cukup mendukung kebutuhan wisatawan. Sementara itu, akomodasi penginapan dalam proses pembangunan. Secara keseluruhan, perkembangan wisata Kampung Gerabah berada pada tahap *pra-involvement* yang terlihat dari munculnya tanda awal menuju tahap *involvement*. Implikasi penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi tahap perkembangan Wisata Kampung Gerabah sehingga dapat digunakan oleh pengelola dalam merumuskan strategi pengembangan wisata.

Kata Kunci: Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Akomodasi, Siklus Hidup Wisata

ABSTRACT

Kampung Gerabah Tourism is the only pottery educational tour in the Blitar area. The tour has been established since 2014. Ideally, with 11 years of age, this tour should have been established and able to attract a significant number of tourist visits. However, findings in the field indicate that the growth in the number of tourist visits is still relatively low. This study aims to identify the development stage of Kampung Gerabah Blitar Tourism by examining tourism elements including attractions, accessibility, amenity, accommodation, and tourist visits which are then analysed using the Tourism Area Life Cycle theory. The method used is a qualitative approach with a case study design. The data in this study includes the number of tourist visits, tourism managers, attractions, accessibility, accommodation, amenity, and the process of tourism activities. The data were obtained from purposive respondents through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that attractions are interesting, while accessibility needs improvement with information boards and directions. The amenity is enough to support the needs of tourists. Meanwhile, lodging accommodation is in the process of being built. Overall, the development of Kampung Gerabah tourism is in the pre-involvement stage, which can be seen from the appearance of the initial signs towards the involvement stage. The implication of this research is to identify the development stage of Kampung Gerabah Tourism so that it can be used by managers in formulating tourism development strategies.

Keywords : *Attraction, Accessibility, Amenity, Accommodation, Tourism Lifecycle*



I. PENDAHULUAN

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah yang mengembangkan pariwisata berbasis desa dengan mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang tersedia. Mengacu pada data BPS Kabupaten Blitar tahun 2024, terdapat lima desa yang memiliki daya tarik wisata yaitu Kebonsari, Sumberjati, Plosorejo, Jimbe, dan Plumpungrejo dengan total kunjungan wisatawan domestik mencapai 3.273.408 orang (Badan Pusat Statistik, 2025). Desa yang menonjol dalam pengembangan wilayah desa sebagai destinasi wisata adalah Desa Plumpungrejo, yang dikenal dengan Kampung Gerabahnya. Faktor pendukung munculnya usaha kelompok masyarakat di Kampung Gerabah karena melimpahnya bahan baku tanah liat dan kaolin yang menjadi komponen utama dalam pembuatan gerabah (Ragil et al., 2023). Pengembangan komposit keramik dari abu batubara dan kaolin menunjukkan bahwa kedua material tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku membran keramik yang memiliki kekuatan mekanik tinggi serta porositas yang baik (Apriyanti & Subekti, 2020).

Kampung Gerabah terletak di Dusun Precet, Desa Plumpungrejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Keunikan lingkungan Dusun Precet sebagai sentra kerajinan gerabah tercermin dari keberadaan produk gerabah di hampir setiap rumah penduduk. Hampir seluruh penduduk Dusun Precet bergantung pada pencaharian sebagai pengrajin gerabah (Rahmadina dan Sumanto, 2022). Kepala Desa Plumpungrejo menyebutkan terdapat sekitar 250 keluarga masih mempertahankan tradisi memproduksi gerabah yang diwariskan dari nenek moyang mereka (Subakat, 2024). Hal ini mencerminkan keberhasilan dan kelancaran aktivitas produksi gerabah di wilayah tersebut. Kesuksesan industri gerabah di Desa Plumpungrejo turut mengantarkan desa ini meraih penghargaan sebagai salah satu dari 10 desa unggulan dalam program Desa BRILiaN tingkat nasional tahun 2023. Selain itu, dalam ajang Pemuda Pelopor Kabupaten Blitar tahun 2014, salah satu perajin gerabah asal Precet, Pak Burhanuddin berhasil meraih juara pertama dengan mempresentasikan potensi desanya, yaitu Kampung Gerabah. Kegiatan tersebut mendapat dukungan dari Pemerintah Kabupaten Blitar yang mendorong pengembangannya menjadi desa wisata, serta turut membangun sebuah gapura bertuliskan “Kampung Gerabah” sebagai penanda dan penguat identitas desa tersebut.



Gambar 1. Data Pengunjung Kampung Gerabah Precet
Sumber: Kelompok Sadar Wisata Kampung Gerabah (2024)

Merujuk pada lini masa perkembangan Kampung Gerabah Precet, seharusnya dengan usia sebelas tahun, secara ideal wisata ini seharusnya sudah mapan dan mampu menarik jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan. Namun, hasil observasi dan temuan di lapangan justru mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun masih relatif rendah. Kampung Gerabah sebagai salah satu destinasi wisata edukatif di wilayah Kabupaten Blitar menunjukkan tingkat popularitas yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan Kampung Coklat. Kedua destinasi tersebut berada dalam wilayah administratif yang sama dan didirikan pada tahun yang sama yakni 2014. Tingkat popularitas yang lebih rendah berpotensi memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke Kampung Gerabah. Sebagai

perbandingan, pada tahun 2022 Kampung Coklat telah mencatatkan total kunjungan sebanyak 302.398 wisatawan (Hamdana et al., 2025). Jika kondisi ini tidak segera ditangani, keberlangsungan Kampung Gerabah sebagai satu-satunya desa wisata berbasis kerajinan gerabah di Blitar dapat terancam.

Promosi yang bersifat tidak konsisten membuat potensi wisata edukasi berbasis kerajinan gerabah ini belum dikelola secara optimal. Padahal dengan kekhasan produk dan nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya, Kampung Gerabah memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan. Maka dari itu, diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi kondisi terkini Kampung Gerabah Blitar dalam siklus hidup wisata sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan strategi pengembangan sesuai tahap perkembangan wisata. Pemahaman terhadap siklus hidup destinasi wisata menjadi hal yang krusial karena posisi suatu destinasi dalam siklus tersebut dapat dijadikan dasar untuk perencanaan strategis dan proyeksi pengembangan di masa mendatang (Juhara dan Marsoyo, 2023).

Penelitian ini menggunakan teori Tourism Area Life Cycle (TALC) yang dikembangkan oleh Butler (1980) sebagai dasar analisis untuk mengidentifikasi tahap perkembangan Kampung Gerabah. Menurut Butler (1980) terdapat siklus hidup suatu destinasi pariwisata terdiri dari *exploration* (eksplorasi), *involvement* (keikutsertaan), *development* (pengembangan), *consolidation* (konsolidasi), *stagnation* (stagnasi). Ketika suatu destinasi berada dalam tahap stagnasi, terdapat dua kemungkinan arah perkembangan yang dapat terjadi, yaitu melanjut ke tahap *rejuvenation* (pemulihian) atau justru mengalami kemunduran menuju tahap *decline* (penurunan). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tergambaran dinamika serta potensi arah perubahan kawasan Kampung Gerabah sebagai destinasi wisata. Setiap destinasi wisata mengalami tahap-tahap perkembangan dalam siklus hidupnya, yang dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pengembangan pariwisata (Fauzi dan Idris, 2024). Dalam menggambarkan tahap perkembangan destinasi wisata dapat dilihat dari indikator komponen pariwisata meliputi jumlah wisatawan, atraksi, aksesibilitas, akomodasi, dan amenitas pariwisata (Karnudu dan Maruapey, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Tourism Area Life Cycle sebagai dasar dalam merancang strategi pengembangan wisata seperti penelitian oleh (Qifiona et al., 2024) yang memanfaatkan teori TALC, konsep 4A dalam daya tarik wisata, serta analisis SWOT untuk merancang strategi pengembangan wisata alam di Air Terjun Riam Dait. Penelitian lain (Widiyanti dan Rahmi, 2022) mengidentifikasi tahapan perkembangan setiap obyek wisata di RPH Mangunan menggunakan analisis TALC guna merumuskan strategi pengelolaan yang tepat sesuai dengan kondisi masing-masing obyek wisata. Sementara itu, (Basri et al., 2023) meneliti strategi pengembangan pariwisata Pantai Ekas dengan pendekatan TALC. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Husaini et al., 2023) mengenai strategi pengembangan Wisata Air Terjun Babak Pelangi yang didasarkan pada analisis Tourism Area Life Cycle untuk memastikan keberlangsungan dan daya tarik objek wisata. Selanjutnya penelitian dilakukan (Ermawati & Cardias, 2023) menerapkan pendekatan TALC dalam pengembangan daya tarik wisata Waduk Londo untuk meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung sesuai dengan tahapan siklus destinasi wisata.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penerapan analisis TALC umumnya difokuskan pada perumusan strategi pengembangan pariwisata berbasis alam. Namun, dalam penelitian ini, pendekatan TALC digunakan untuk mengidentifikasi tahapan perkembangan desa wisata dengan cara menganalisis posisi Kampung Gerabah dalam siklus hidup destinasi wisata. Analisis tersebut didasarkan pada sejumlah indikator, yakni atraksi, aksesibilitas, amenitas, akomodasi, serta jumlah kunjungan wisatawan. Penelitian ini menjadi signifikan karena belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis tahap perkembangan Kampung Gerabah dalam konteks siklus hidup wisata, khususnya berdasarkan analisis komponen atraksi, aksesibilitas,

amenitas, akomodasi, serta jumlah kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tahap perkembangan Kampung Gerabah Blitar dengan merujuk pada teori Tourism Area Life Cycle (TALC). Pentingnya riset ini untuk mengetahui posisi wisata sesuai kondisi terkini siklus hidup sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola maupun pemerintah dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan destinasi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

METODE

Penelitian dilakukan di Wisata Kampung Gerabah Blitar dengan fokus penelitian mengidentifikasi tahap perkembangan Kampung Gerabah sebagai wisata gerabah satu-satunya di wilayah Blitar dalam siklus hidup wisata. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan desain studi kasus. Data penelitian berupa jumlah wisatawan, data pengelola wisata, atraksi, aksesibilitas, akomodasi, amenitas Kampung Gerabah, dan proses kegiatan wisata. Data dikumpulkan menggunakan instrumen wawancara. Pengumpulan data dilakukan pada rentang waktu 24 Februari hingga 24 Maret 2025, dengan melibatkan sejumlah informan kunci, antara lain Ketua dan Wakil Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta informan pendukung yang terdiri dari perangkat Desa Plumpungrejo, Ketua Badan Usaha Milik Desa (BumDes), wisatawan, dan warga masyarakat di sekitar wilayah Desa Plumpungrejo.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive dengan menetapkan informan berdasarkan relevansi dengan topik penelitian pertimbangan tertentu (Nugraha et al., 2022). Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki wawasan dan pemahaman yang komprehensif mengenai pengelolaan dan kondisi terkini di Kampung Gerabah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencangkup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif terhadap kegiatan wisata Kampung Gerabah bersama Ketua Kelompok Sadar Wisata Mekar Jaya sebagai pengelola Wisata Kampung Gerabah dan menjadi informan kunci. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan pendukung, termasuk perangkat Desa Plumpungrejo, Ketua BumDes, para perajin gerabah, serta pengunjung. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto yang menggambarkan aspek atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan akomodasi di Wisata Gerabah Precet, Blitar.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dilakukan secara berkelanjutan hingga tuntas melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada teori Butler dengan tujuan untuk mengidentifikasi tahap perkembangan Kampung Gerabah melalui analisis Tourism Area Life Cycle (TALC). Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar dalam merumuskan strategi pengembangan bagi pengelola untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, guna memastikan validitas data, penelitian ini juga menerapkan uji keabsahan data sebab data yang digunakan harus dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya (Husnullail et al., 2024). Uji keabsahan dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mengonfirmasi sumber informasi yang sama dari berbagai informan, seperti pemerintah desa, pengelola Wisata Kampung Gerabah, Ketua BumDes, masyarakat sekitar, serta pengunjung Wisata Kampung Gerabah. Selain itu, penulis juga menerapkan triangulasi teknik dengan mengumpulkan data sejenis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda seperti membandingkan hasil wawancara dengan temuan dari observasi langsung dan dokumentasi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Blitar adalah salah satu daerah yang mengembangkan pariwisata berbasis desa dengan mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang tersedia. Mengacu pada data BPS Kabupaten Blitar tahun 2024, terdapat lima desa yang memiliki daya tarik wisata yaitu Kebonsari, Sumberjati, Plosorejo, Jimbe, dan Plumpungrejo dengan total kunjungan wisatawan domestik mencapai 3.273.408 orang (Badan Pusat Statistik, 2025). Desa yang menonjol dalam pengembangan wilayah dengan potensi sosial menjadi destinasi wisata adalah Desa Plumpungrejo, yang dikenal dengan Kampung Gerabahnya. Faktor pendukung munculnya usaha kelompok masyarakat di Kampung Gerabah karena melimpahnya bahan baku tanah liat dan kaolin yang menjadi komponen utama dalam pembuatan gerabah (Ragil et al., 2023). Pengembangan komposit keramik dari batubara dan kaolin menunjukkan bahwa kedua material tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku membran keramik yang memiliki kekuatan mekanik tinggi serta porositas yang baik (Apriyanti dan Subekti, 2020)

Kampung Gerabah merupakan satu-satunya sentra industri gerabah di wilayah Blitar. Lokasi Kampung Gerabah terletak di Dusun Precet, Desa Plumpungrejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Kerajinan gerabah telah menjadi identitas khas Dusun Precet, yang ditandai dengan adanya ornamen gerabah pada gapura masuk kawasan Desa Plumpungrejo. Keunikan lingkungan Dusun Precet sebagai sentra kerajinan gerabah tercermin dari keberadaan produk gerabah di hampir setiap rumah penduduk. Hampir seluruh penduduk Dusun Precet bergantung pada pencaharian sebagai pengrajin gerabah (Rahmadina dan Sumanto, 2022). Berdasarkan keterangan Kepala Desa Plumpungrejo, saat ini lebih dari 250 kepala keluarga berprofesi sebagai pengrajin gerabah (Subakat, 2024).

Industri kerajinan gerabah asal Precet telah menjangkau pasar di berbagai wilayah, termasuk Kediri, Tulungagung, hingga ke luar Pulau Jawa. Bahkan, sejumlah pembeli memilih datang langsung ke lokasi produksi di Precet. Gerabah Precet memiliki ciri khas berupa motif ikan koi, yang merepresentasikan ikon Kota Blitar. Keberhasilan pemasaran produk kerajinan ini mendorong salah satu pengrajin, Pak Burhan, untuk mengembangkan desanya melalui pemanfaatan potensi gerabah sebagai daya tarik utama dalam konsep desa wisata.

Dijadikannya wilayah Precet sebagai desa wisata dapat meningkatkan kesejahteraan warga dan pendapatan desa. Desa wisata tidak hanya memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi, tetapi juga berperan dalam pelestarian lingkungan alam serta budaya sosial masyarakat lokal (Geopani Pakpahan et al., 2024). Pada tahun 2014, Pak Burhan memperkenalkan potensi lokal Kampung Gerabah melalui ajang Pemuda Pelopor Tingkat Nasional dan sukses meraih juara pertama. Sebagai bentuk apresiasi, Pemerintah Kabupaten Blitar mendukung pengembangan desa wisata dengan membangun sebuah gapura bertuliskan "Kampung Gerabah" di Desa Plumpungrejo guna menegaskan identitas Desa Plumpungrejo sebagai pusat kerajinan gerabah.



Gambar 2. Gapura Masuk Kampung Gerabah

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Wisata Kampung Gerabah dikelola dengan konsep desa wisata berbasis edukasi gerabah. Tujuan pengelolaan ini adalah untuk melestarikan tradisi pembuatan gerabah, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, serta memperkuat citra Dusun Precet sebagai

sentra kerajinan gerabah bernilai seni dan budaya tinggi. Pengunjung yang datang dapat mengikuti program edukasi gerabah yang terbagi dalam beberapa area, seperti ruang edukasi yang berfungsi sebagai ruang penyampaian informasi, area produksi yang dilengkapi meja putar, hingga ruang khusus untuk proses pewarnaan atau melukis. Terdapat tiga pilihan paket wisata yang ditawarkan. Paket 1 dikenakan biaya sebesar Rp15.000, paket 2 seharga Rp20.000, sedangkan paket 3 yang dilengkapi dengan aktivitas outbound dibanderol Rp30.000. Adanya variasi paket wisata ini menunjukkan bahwa Kampung Gerabah Precet telah mulai mengalami dinamika perkembangan sebagai destinasi wisata. Untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan daya saing, diperlukan perencanaan pengembangan yang terarah. Hal ini sejalan dengan teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang menjelaskan bahwa setiap destinasi wisata akan melalui tahapan perkembangan tertentu yang masing-masing membutuhkan strategi pengelolaan yang sesuai guna mengoptimalkan potensi lokal serta mencegah stagnasi di masa mendatang.

Teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) merupakan konsep yang menjelaskan tahapan siklus perkembangan destinasi wisata yang dikemukakan oleh Butler pada tahun 1980. Setiap tahap dalam siklus ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. 1) *Eksplorasi* : destinasi wisata baru mulai ditemukan, kondisi alam yang masih alami dan belum terjamah, jumlah wisatawan masih terbatas; 2) *Involvement* : masyarakat lokal mulai berinisiatif untuk menyediakan fasilitas dan jasa seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan, peningkatan kunjungan wisata sudah mulai terlihat, promosi bersifat terbatas; 3) *Development*: jumlah kunjungan wisatawan meningkat secara signifikan, keberadaan perusahaan multinasional mulai mendominasi, mulai kerjasama dengan pihak luar dalam membangun fasilitas pariwisata; 4) *Consolidation*: sebagian besar sumber perekonomian masyarakat berasal dari pariwisata, persaingan antar pelaku usaha semakin ketat, fasilitas yang sudah tua kurang diminati dan dianggap ketinggalan jaman; 5) *Stagnation* : jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan kecenderungan yang stagnan, pengelolaan daerah wisata mencapai atau melampaui batas maksimum sehingga menyebabkan degradasi lingkungan; 6) *Decline*: obyek wisata mulai ditinggalkan karena lebih tertarik dengan wisata yang lebih baru dan menarik, hanya dikunjungi oleh wisatawan domestik; 7) *Rejuvenation*: area wisata ditata ulang sesuai dengan selera pengunjung, dilakukan penambahan daya tarik buatan (Andesta, 2022). Dalam penelitian ini, lima komponen pariwisata yang dijadikan objek identifikasi meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas, akomodasi, serta jumlah wisatawan.

Atraksi menjadi salah satu komponen kunci yang memiliki peran signifikan dalam menarik wisatawan. Secara umum, terdapat tiga kategori utama atraksi yang mampu menjadi daya tarik wisatawan meliputi: kondisi atau daya tarik alam, atraksi sosial budaya, dan atraksi buatan manusia (Duha & Ilvaldo, 2024). Daya tarik utama Wisata Kampung Gerabah terletak pada atraksi sosial masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai pengrajin gerabah. Keunikannya memberikan pengalaman wisata yang autentik dan edukatif bagi para pengunjung. Selain itu, dengan adanya atraksi alam berupa keberadaan sungai yang menyediakan bahan baku untuk pembuatan gerabah memperkuat keberlanjutan industri ini yang diwariskan secara turun-temurun. Industri gerabah Precet yang telah tersebar di wilayah luar Blitar semakin memperkenalkan produk ini ke masyarakat luas. Selain daya tarik alam, terdapat pula atraksi buatan seperti flying fox untuk aktivitas outbound. Kehadiran atraksi buatan ini memberikan variasi dalam pilihan aktivitas wisata. Kombinasi antara nilai edukatif dan rekreatif ini menjadi keunggulan tersendiri yang memperkaya pengalaman wisata secara menyeluruh. Kegiatan outbound yang menyenangkan dapat membuat anak tertarik dan antusias dalam mengikuti sesi edukasi, karena pembelajaran tidak terasa kaku atau membosankan (Manalu et al., 2024).

Sumber: Dokumentasi Peneliti

No.	Atraksi	Kondisi	Dokumentasi
1.	Aktivitas Pembuatan Gerabah	Atraksi sosial berupa pembuatan gerabah turun menurun mencerminkan keterlibatan aktif warga dalam melestarikan warisan budaya lokal sekaligus memanfaatkannya sebagai daya tarik wisata edukatif. Melalui atraksi ini, wisatawan memiliki kesempatan untuk secara langsung mempelajari teknik tradisional dalam pembuatan gerabah sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya.	
2.	Sungai Precet, Plumpungrejo	Tanah liat yang terdapat di sekitar Sungai Precet, Desa Plumpungrejo, Blitar memiliki karakteristik yang sangat mendukung untuk dijadikan bahan dasar pembuatan gerabah. Sungai Precet mengandung tanah liat berkualitas tinggi dan kaolin sebagai bahan utama untuk membuat gerabah.	
3.	Flying Fox	Wisata Kampung Gerabah melengkapi daya tariknya dengan atraksi wisata buatan berupa wahana flying fox. Keberadaan <i>flying fox</i> ini sebagai salah satu sarana outbound yang merupakan paket wisata terbaru di Kampung Gerabah guna meningkatkan pengalaman rekreatif bagi wisatawan.	

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tabel 1. Atraksi Wisata Kampung Gerabah

Aksesibilitas merupakan ketersediaan sarana yang dibutuhkan wisatawan untuk menuju ke lokasi destinasi wisata dari titik keberangkatan atau daerah asal mereka (Nareswari et al., 2023). Aksesibilitas adalah aspek pendukung wisata meliputi ketersediaan moda transportasi, kondisi jalan, serta sarana umum pendukung yang berperan dalam memfasilitasi kemudahan wisatawan menuju suatu objek wisata (Fatikhah & Farhah, 2024). Kampung Gerabah memiliki akses jalan yang mudah dijangkau, baik dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Jalan menuju destinasi wisata ini cukup lebar dan telah beraspal dengan baik dari berbagai arah. Kampung Gerabah memiliki lokasi yang strategis, dengan jarak sekitar 12 km dari pusat Kabupaten Blitar atau waktu tempuh sekitar 23 menit. Namun, ketersediaan jaringan internet

masih terbatas di beberapa titik. Selain itu, belum adanya papan informasi dan petunjuk arah di kawasan wisata menyebabkan keterbatasan akses terhadap informasi dan pengetahuan mengenai tempat ini. Hal tersebut dapat mempengaruhi pengalaman wisatawan secara keseluruhan. Ketersediaan fasilitas papan informasi berupa papan profil, petunjuk arah, dan papan larangan di kawasan wisata sangat penting karena berfungsi memberikan informasi serta memudahkan wisatawan dalam mengakses dan memenuhi kebutuhannya selama berkunjung (Magdalena, 2022).



Gambar 3. Kondisi Jalan Menuju Kampung Gerabah
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Amenitas merupakan fasilitas sarana dan prasarana pendukung yang berfungsi untuk memberikan layanan serta memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata (Kurniawati, 2024). Amenitas yang tersedia di Wisata Kampung Gerabah tergolong cukup memadai. Terdapat mushola sebagai tempat ibadah yang bersebelahan dengan empat unit toilet di bagian belakang area utama. Banyak gazebo disediakan sebagai tempat beristirahat bagi para pengunjung, serta terdapat ruang edukasi yang digunakan untuk kegiatan penyampaian materi edukasi gerabah. Penggunaan ruang edukasi sebagai ruang pemaparan materi mencakup sejarah kerajinan gerabah, teknik pembuatan, serta nilai-nilai budaya. Selain itu, Kampung Gerabah juga menyediakan paket wisata rekreatif dengan adanya outbound yang dilengkapi dengan flying fox.

Tabel 2. Amenitas Wisata Kampung Gerabah

No.	Amenitas	Kondisi	Dokumentasi
1.	Tempat Ibadah	Sebagai sarana ibadah bagi wisatawan, Kampung Gerabah telah menyediakan sebuah musholla yang layak digunakan dengan dilengkapi tempat wudhu yang bersih. Lokasi musholla berada di bagian belakang ruang edukasi dan berdekatan dengan area toilet, sehingga mudah diakses oleh wisatawan.	

No.	Amenitas	Kondisi	Dokumentasi
2.	Toilet	Sebagai bentuk peningkatan fasilitas penunjang wisata, Kampung Gerabah Blitar telah menyediakan empat unit toilet. Fasilitas tersebut terjaga kebersihannya, dengan ketersediaan air yang jernih. Selain itu, toilet telah dipisahkan penggunaannya antara laki-laki dan perempuan untuk menjamin kenyamanan wisatawan.	
3.	Gazebo	Kampung Gerabah Blitar menyediakan gazebo sebagai fasilitas penunjang bagi para pengunjung yang ingin beristirahat atau menikmati suasana sekitar. Gazebo terbuat dari bahan alami bambu yang menambah nuansa tradisional pedesaan. Struktur bambunya dibuat dengan teknik sambungan tradisional tanpa menggunakan paku logam, melainkan memanfaatkan ikatan rotan.	
4.	Parkir	Kampung Gerabah telah menyediakan area parkir yang terbagi secara terpisah antara kendaraan roda dua dan roda empat. Lahan parkir yang cukup luas dan terjamin keamanannya memberikan kemudahan bagi wisatawan. Tempat parkir dijaga oleh 2 orang yang merupakan warga desa tersebut.	
5.	Caffe Skitarbok	Wisata Kampung Gerabah menyediakan area bersantai yang dibangun oleh BUMDes Plumpungrejo bernama Caffe Skitarbok. Saat ini, kafe tersebut masih dalam tahap renovasi. Nama 'Skitarbok' diambil dari lokasinya yang berada di dekat jembatan, di mana kata 'bok' dalam Bahasa Jawa berarti jembatan sungai.	

No.	Amenitas	Kondisi	Dokumentasi
6.	Layanan Kesehatan	Ketersediaan layanan kesehatan di Kampung Gerabah Blitar didukung oleh adanya Puskesmas untuk memastikan pelayanan medis dan memberikan pertolongan pertama bagi masyarakat dan wisatawan yang membutuhkan. Jarak tempuh puskesmas ke pusat Wisata Kampung Gerabah yaitu 2,1 km atau estimasi waktu 4 menit menggunakan kendaraan.	
7.	Toko Oleh-Oleh	Toko oleh-oleh yang terdapat di Kampung Gerabah Blitar merupakan strategi pengembangan wisata berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi lokal. Fasilitas ini menyediakan berbagai produk kerajinan gerabah hasil karya masyarakat setempat, yang tidak hanya berfungsi sebagai cendera mata tetapi juga sebagai representasi dari warisan budaya secara turun-temurun.	

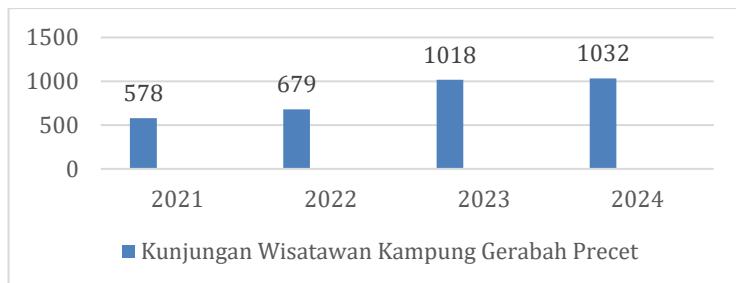
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Akomodasi merupakan salah satu fasilitas pendukung yang disediakan oleh pihak pengelola wisata dengan tujuan memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi pengunjung, sehingga mereka dapat menginap atau memperpanjang waktu kunjungan di lokasi wisata tersebut (Magdalena, 2022). Berdasarkan informasi dari ketua Pokdarwis, saat ini Kampung Gerabah sedang melakukan proses pembangunan *homestay* sebagai sarana penginapan bagi wisatawan. Konsep homestay yang akan dibangun mengusung model rumah tinggal yang menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitar, sehingga para wisatawan berkesempatan melihat langsung dan ikut merasakan aktivitas harian warga serta mengenal lebih dekat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Precet. Faktor-faktor yang menunjang kenyamanan pengunjung di sebuah destinasi wisata mencakup fasilitas akomodasi, tempat kuliner, toko oleh-oleh, serta ketersediaan layanan kesehatan (Nurliza et al., 2023). Dengan menyediakan akomodasi di lingkungan lokal, wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman menginap yang autentik, tetapi juga berkesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan budaya serta aktivitas keseharian masyarakat lokal.

Jumlah kunjungan wisatawan cenderung lebih tinggi pada akhir pekan. Wisatawan yang datang berasal dari berbagai kelompok usia, dengan mayoritas merupakan pelajar. Umumnya, pengunjung datang dalam bentuk rombongan dan bekerja sama dengan pemandu wisata yang merupakan anggota Kelompok Sadar Wisata Mekar Jaya. Kelompok ini diresmikan oleh Desa Plumpungrejo pada tahun 2021 sebagai tanda diresmikannya menjadi daya tarik wisata khusus, yaitu wisata kerajinan gerabah. Secara umum, jumlah kunjungan mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga 2024. Informasi lebih lanjut mengenai data kunjungan dapat dilihat pada diagram Gambar 4.

Berdasarkan Diagram Gambar 4, jumlah wisatawan yang mengunjungi Wisata Kampung Gerabah dalam empat tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Puncak kunjungan terjadi pada tahun 2024 dengan total 1.032 wisatawan, sementara angka terendah tercatat pada tahun 2021 dengan 578 wisatawan. Pada tahun 2021, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Mekar Jaya didirikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan wisata di Kampung Gerabah Precet. Meskipun terjadi peningkatan jumlah kunjungan, mayoritas kegiatan kunjungan lebih terfokus pada transaksi jual beli gerabah daripada kegiatan

wisata edukatif. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19. Pandemi COVID- 19 menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat terkait potensi ancaman terhadap kesehatan, yang berdampak pada penurunan mobilitas penduduk sebagai konsekuensi dari penerapan pembatasan sosial (Purike, 2021). Penerapan pembatasan sosial menyebabkan destinasi wisata dan pelaku usaha di sekitarnya tidak dapat beroperasi (Balinawo et al., 2024). Sejak kemunculan virus jenis baru Coronavirus Disease yang pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, China pada Desember 2019 membuat sektor pariwisata global mulai mengalami penurunan, termasuk di Indonesia (Setyanugraha et al., 2021).



Gambar 4. Data Pengunjung Kampung Gerabah Precet

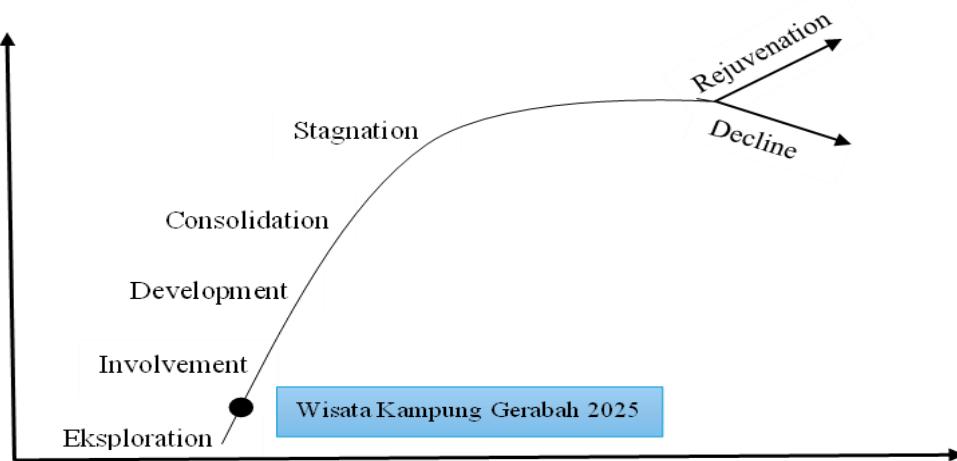
Sumber: Kelompok Sadar Wisata Kampung Gerabah (2024)

Memasuki tahun 2022, jumlah kunjungan wisatawan kembali mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini memberikan dampak positif terhadap keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata. Antusiasme masyarakat tercermin melalui partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas pendukung kepariwisataan, seperti menjadi pemandu wisata, petugas parkir, serta pelaku usaha kuliner dan penjualan cendera mata di sekitar kawasan wisata.

Pada tahun 2023 Kampung Gerabah mengalami lonjakan pengunjung yang signifikan. Dalam sekali kunjungan pernah mencapai 235 siswa, hampir sebanding dengan jumlah pengrajin gerabah di wilayah tersebut yang tercatat sebanyak 250 orang. Sayangnya, upaya promosi Wisata Kampung Gerabah masih terbatas, hanya dilakukan melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok, tanpa adanya produksi konten yang teratur. Untuk meningkatkan efektivitas promosi, pengelola sebaiknya membuat konten secara konsisten serta melakukannya promosi tatap muka melalui penyebaran brosur, pameran, atau festival kerajinan gerabah. Pelaksanaan kegiatan promosi yang efektif diyakini mampu membangun citra positif suatu destinasi pariwisata, bahkan berkontribusi pada peningkatan durasi kunjungan wisatawan di wilayah tersebut (Ningrum, 2023).

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kampung Gerabah mendorong pihak pengelola untuk melakukan pembaruan terhadap sarana dan prasarana, termasuk renovasi ruang edukasi yang merupakan pusat aktivitas wisata edukatif. Renovasi tersebut dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2024, yang berdampak pada penutupan sementara kunjungan wisatawan. Meskipun demikian, jumlah kunjungan pada tahun tersebut tetap menunjukkan peningkatan, meskipun relatif kecil yakni bertambah sebanyak 14 orang dengan total kunjungan mencapai 1.032 wisatawan.

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Wisata Kampung Gerabah Blitar merupakan desa wisata dengan konsep edukasi; 2) Masyarakat sekitar berperan aktif dalam kegiatan wisata; 3) Penginapan berupa *homestay* mulai berkembang; 4) Akses jalan menuju lokasi cukup memadai; 5) Fasilitas kesehatan yang disediakan pemerintah sudah layak; 6) Aksesibilitas perlu ditingkatkan melalui penambahan papan informasi dan penunjuk arah; 7) Promosi produk wisata masih belum maksimal.



Gambar 5. Posisi Kampung Gerabah Precet dalam Tourism Area Life Cycle

Mengacu pada teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang diperkenalkan oleh Butler, Wisata Kampung Gerabah pada tahun 2025 berada pada tahap *pra-involvement*. Hal ini disebabkan oleh munculnya tanda-tanda awal menuju tahap *involvement* sejak tahun 2023 yang ditandai dengan peningkatan jumlah pengunjung dan pengembangan atraksi sederhana berupa *flying fox*. Kondisi ini menunjukkan adanya keinginan pengelola lokal untuk memenuhi harapan wisatawan yang berkunjung namun sifatnya masih isidental. Selain itu, beberapa masyarakat lokal mulai terlibat aktif untuk menyediakan berbagai layanan seperti katering untuk wisatawan sehingga kunjungan wisatawan meningkat pada waktu tertentu sesuai dengan periode kunjungan. Tetapi untuk promosi masih dilakukan secara terbatas. Sebagaimana diungkapkan oleh (Andesta, 2022) dengan menyebutkan bahwa pada karakteristik tahap *involvement* terdapat atraksi buatan yang dikembangkan secara sederhana, pengelolaan dilakukan oleh warga setempat, promosi masih bersifat terbatas. Penelitian serupa oleh (Ramadhani et al, 2024) yang menjelaskan bahwa fase *involvement* ditandai dengan mulai mulai terlibatnya masyarakat lokal dalam pengelolaan serta penyediaan fasilitas dan layanan pendukung pariwisata sehingga kunjungan wisatawan perlahan meningkat pada waktu tertentu.

Diperlukan strategi pengembangan wisata berbasis potensi lokal, didukung oleh perencanaan promosi yang terarah melalui pemanfaatan teknologi digital. Peningkatan aksesibilitas juga perlu dilakukan dengan menyediakan papan informasi dan penunjuk arah guna meningkatkan pengalaman kunjungan wisatawan. Keberhasilan revitalisasi Kampung Gerabah sebagai desa wisata edukatif unggulan dapat didorong melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal, serta penyusunan roadmap pengembangan jangka menengah hingga panjang.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi, saat ini Kampung Gerabah Blitar berada pada tahap *pra-involvement* (keikutsertaan). Hal ini tercermin dari keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata melalui kelompok sadar wisata sebagai lembaga resmi pengelola kawasan. Beberapa warga juga berpartisipasi sebagai juru parkir, pelaku usaha kuliner, dan penjual cendera mata di sekitar lokasi. Keterbatasan promosi masih menjadi tantangan, terlihat dari kurang konsistennya pembuatan konten promosi.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi tahap perkembangan Wisata Kampung Gerabah berdasarkan teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC). Oleh karena itu, untuk memperkaya kajian pengembangan wisata, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menerapkan strategi pemasaran digital dalam pengembangan desa wisata, mengingat masih terbatasnya upaya

promosi yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Arah penelitian ke depan dapat difokuskan pada pengaruh media sosial dan konten digital terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

REFERENSI

- Andesta, I. (2022). *Analisis Siklus Hidup Pariwisata dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Wisata Lembah Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota*. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 496–519. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2022.v08.i02.p07>
- Apriyanti, E., & Subekti, S. (2020). *Pengembangan Material Komposit Keramik dari Abu Terbang Batubara dan Kaolin Clay Aplikasi Untuk Pengolahan Air Bersih*. Unimus.
- Balimawo, R. W., Sumilat, G. D., & Ramadhan, M. I. (2024). *Dampak Pandemi Covid- 19 terhadap Kunjungan Objek Wisata Pantai Siuri Desa Toinasa Kabupaten Poso*. GEOGRAPHIA : Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.53682/gjppg.v5i1.4435>
- Basri, K., Murdiana, I. M., & Azizurrohman, M. (2023). *Strategi Pengembangan Pariwisata Bahari (Studi Kasus: Pantai Ekas Kabupaten Lombok Timur)*. Journal Of Responsible Tourism, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i1.2716>
- Duha, A., & Ilvaldo, I. (2024). *Analisis Analisis 4A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Ancillary) Dalam Objek Wisata Istana Maimun*. EDUTOURISM Journal Of Tourism Research, 6(01), Article 01. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v6i01.957>
- Ermawati, E. A., & Cardias, E. R. (2023). *Eksplorasi Potensi Fasilitas Wisata Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisata Waduk Londo Desa Tamansari Banyuwangi*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 4(4), 4782–4788.
- Fatikhah, N. H., & Farhah, E. (2024). *Analisis Daya Tarik Museumku Gerabah Kasongan Bantul Sebagai Wisata Edukasi Seni*. Jurnal Pariwisata Indonesia, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.53691/jpi.v20i1.415>
- Fauzi, H. M., & Idris, I. (2024). *Analisis Tahap Perkembangan Wisata Lembah Tumpang Kabupaten Malang Berdasarkan Tourism Area Life Cycle*. Jurnal Kepariwisataan, 23(2), 99–119. <https://doi.org/10.52352/jpar.v23i2.1556>
- Geopani Pakpahan, Randa Putra Kasea Sinaga, & Husni Thamrin. (2024). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Pada Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Pearung Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan*. RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2(2), 74–83. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i2.71>
- Husaini, M. B., Murianto, M., & Masyhudi, L. (2023). *Pengembangan Air Terjun Babak Pelangi Sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Desa Lantan Kabupaten Lombok Tengah*. Journal Of Responsible Tourism, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i2.2859>
- Husnulail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah*. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 70–78.
- Juhara, L. N., & Marsoyo, A. (2023). *Siklus Hidup Destinasi Wisata di Kabupaten Pangandaran*. Jurnal Kawistara, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/kawistara.81026>
- Juhara, Nurrahman Latifah, A. M., & Agam, Marsoyo. (2023). *Siklus Hidup Destinasi Wisata di Kabupaten Pangandaran*. Jurnal Kawistara, 13(2), 278. <https://doi.org/10.22146/kawistara.81026>
- Karnudu, F., & Maruapey, M. W. (2022). *Gagasan Wisata Halal dan Perkembangan Lubang Buaya Morella dengan Konsep TALC*. Jihbiz : Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah, 6(2), 140–152. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v6i2.1647>
- Khaeril. (2020). *Daya Saing Tujuan Wisata: Kajian Pustaka Sistematis | Khaeril | Indonesian*. Journal of Tourism and Leisure. <https://journal.lasigo.org/index.php/IJTL/article/view/117/67>
- Kurniawati, H. (2024). *Analisis Perkembangan Fase Tourism Area Life Cycle (TALC) Pada Wisata Kampung Blekok Situbondo*. PETA - Jurnal Pesona Pariwisata, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33005/peta.v3i2.216>
- Magdalena, R., & Purwihartuti, Kurnia. (2022). *Analisis Kinerja Aset Fisik Fasilitas Wisata Riung Gunung Berdasarkan Destination Attributes di Kabupaten Bandung*. Paperity. <https://paperity.org/p/322061694/analisis-kinerja-aset-fisik-fasilitas-wisata-riung-gunung-berdasarkan-destination>

- Manalu, F. V., Sugiharto, S., Permana, S., Putri, N. A., Ramadani, Y. F., & Sembiring, Y. P. (2024). *Analisis Persepsi dan Preferensi Wisatawan di Kampoeng Millenium Agropark sebagai Ruang Rekreasi dan Wisata Edukasi Pertanian*. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v12i02.73892>
- Nareswari, N. P. D., Putra, I. G. A. S. A., Hermawan, I. G. R. K., & Trimandala, N. A. (2023). *Perencanaan Paket Wisata Berbasis 4A di Desa Buahan, Payangan, Gianyar*. MSJ : Majority Science Journal, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i1.6>
- Ningrum, D. P. (2023). *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Akun Instagram @kemenparekraf.ri (Tinjauan Teori AISAS terhadap Promosi Produk Wisata Kedaerahan)*. Konferensi Nasional Ekonomi, Bisnis Dan Studi Islam, 1(1), Article 1. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/KNBESI/article/view/10407>
- Nugraha, A. R., Sjoraida, D. F., & Novianti, E. (2022). *Analisis Strategi Humas Pemerintahan Era Milenial Dalam Menghadapi Tata Kelola Informasi Publik*. PRofesi Humas, 6(2), 286–310. <https://doi.org/10.24198/prh.v6i2.37095>
- Nurliza, Wibowo, A., & Lubis, A. L. (2023). *Analisis Kepuasan Pengunjung Pada Objek Wisata Pantai Tanjung Pinggir Di Batam*. *Jurnal Mekar*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59193/jmr.v2i2.238>
- Purike, E. (2021). *Kendala Dan Dampak Pandemi Covid-19 Pada Sektor Pariwisata Dan Perhotelan Di Kota Bandung*. Cross-Border, 4(2), Article 2.
- Qifiona, M., Susanti, P., & Sari, R. (2024). *Pengembangan Air Terjun Riam Dait Sebagai Daya Tarik Wisata Alam*. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 3, 1406–1419. <https://doi.org/10.22334/paris.v3i8.857>
- Ragil, R. T. O., Nahdiyah, U., & Fatria, N. A. E. (2023). *PKM Edupranner: Capaian Lulusan Mata Kuliah Mahasiswa UNU Blitar Melalui Wisata Edukasi Gerabah*. *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia*, 1(4), 53–60. <https://doi.org/10.59031/jpbmi.v1i4.298>
- Rahmadina, A. B., & Sumanto, A. (2022). *Strategi pengembangan wisata edukasi kampung gerabah Desa Precet Kademangan Kabupaten Blitar*. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan (JEBP)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um066v2i12022p40-53>
- Rahmah, M., Malihah, L., & Karimah, H. (2023). *Analisis Peluang dan Tantangan Pengembangan Potensi Wisata di Kabupaten Banjar*. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(2), 199–208. <https://doi.org/10.47441/jkp.v18i1.344>
- Ramadhani, Z. A., Ghassani, S. A., & Priscilia, K. (2024). *Strategi Pemasaran Destinasi Berdasarkan Tourism Area Life Cycle (TALC) di Desa Wisata Kembang Kuning, Lombok Timur*. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.31294/khi.v15i1.17101>
- Setyanugraha, R. Satria, Aning Fitriana, & Reza Rahmadani Hasibuan. (2021). *Festival Wisata Online sebagai Bentuk Komunikasi Pemasaran dan Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM di Masa Pandemi Covid-19*. AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, No. 2, hlm 54-62.
- Widiyanti, A., & Rahmi, D. H. (2022). *Tahapan Perkembangan Obyek Wisata di Hutan Lindung dalam Program Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(2), 219. <https://doi.org/10.56338/JSM.V9I2.2512>